

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN KESEPIAN TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA
AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL *TIKTOK***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)



Disusun oleh:

Risma Dian Pramuningtias
J71218060

Dosen Pembimbing:

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem* dan Kesenian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Remaja Awal Pengguna Sosial Media *Tiktok*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 06 Januari 2023



Risma Dian Pramuningtias

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Pengaruh *Self Esteem* dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Perilaku
Narsisme pada Remaja Awal Pengguna Sosial Media *Tiktok***

Oleh:

Risma Dian Pramuningtias

NIM: J71218060

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 06 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH *SELF ESTEEM* DAN KESEPIAN TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA AWAL
PENGGUNA MEDIA SOSIAL *TIKTOK***

Yang disusun oleh:
Risma Dian Pramuningtias
J71218060

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 16 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



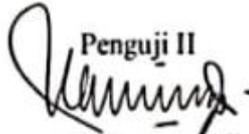
Dr. ph.I. Khöirun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP.196208241987031002

Penguji III



Fursu Andarika, M.Kes
NIP. 198710142014032002

Penguji IV



Nova Lusiana, M.Keb
NIP. 198111022014032001

LEMBAR PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risma Dian Pramuningtias
NIM : J71218060
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : rismadianpramuningtias17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Pengaruh *Self-esteem* dan Kesenian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Remaja

Awal Pengguna Media Sosial Tiktok

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(Risma Dian Pramuningtias)

INTISARI

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna media sosial tiktok. Pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* dengan teori Coopersmith (1967), skala kesepian dengan teori Weiss (1973), dan skala perilaku narsisme yang menggunakan teori Raskin dan Terry (1988) pada 213 responden remaja awal, siswa SMP Negeri 13 Surabaya. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan *independent t test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme ($F = 10,382$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,90$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan perilaku narsisme, terdapat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme, dan terdapat pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna media sosial tiktok.

Kata Kunci: *Self-esteem*, Kesepian, Narsisme



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study was to determine the effect of self-esteem and loneliness on the tendency of narcissistic behavior in early adolescents using the social media tiktok. Data collection used a self-esteem scale with Coopersmith's theory (1967), a loneliness scale with Weiss's theory (1973), and a narcissistic behavior scale using Raskin and Terry's theory (1988) on 213 early adolescent respondents, students of SMP Negeri 13 Surabaya. Data analysis used multiple linear regression and independent t test. The results of this study indicate that there is an influence of self-esteem and loneliness on the tendency of narcissistic behavior ($F = 10.382$; $p < 0.05$; $R^2 = 0.90$). The results of the data analysis show that there is an influence of self-esteem on the tendency of narcissistic behavior, there is an influence of loneliness on the tendency of narcissistic behavior, and there is an influence of self-esteem and loneliness on the tendency of narcissistic behavior in early adolescents using social media tiktok.

Keywords: Self-esteem, Loneliness, Narcissism



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Keaslian Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Remaja.....	16

B. Narsisme	18
C. <i>Self Esteem</i> (Harga Diri).....	25
D. Kesepian	30
E. Pengaruh Antar Variabel	34
F. Kerangka Teoritik	36
G. Hipotesis	39
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel.....	36
C. Definisi Operasional.....	37
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Analisis Data.....	46
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pengujian Hipotesis.....	59
C. Pembahasan	63
BAB V.....	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Narsisme	39
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Skala Narsisme	41
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Narsisme	42
Tabel 3. 4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-esteem</i>	42
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri	43
Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Skala <i>Self-esteem</i>	44
Tabel 3. 7 <i>Blue Print</i> Skala Kesepian	45
Tabel 3. 8 Uji Validitas Skala Kesepian	45
Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Skala Kesepian.....	46
Tabel 3. 10 Uji Normalitas	48
Tabel 3. 11 Uji Multikolinearitas.....	48
Tabel 3. 12 Uji Heterokedastisitas.....	49
Tabel 4. 1 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin	56
Tabel 4. 2 Hasil Klasifikasi Usia	57
Tabel 4. 3 Pedoman Hasil Pengukuran	57
Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4. 5 Kategori Narsisme	58
Tabel 4. 6 Kategori <i>Self-esteem</i>	59
Tabel 4. 7 Kategori Kesepian	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji T	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	61
Tabel 4. 10 Tabel Variables Entered/Removed.....	61

Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda..... 62

Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi 63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase Pengguna Tiktok Berdasarkan Tingkat Usia	3
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian	83
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Skripsi	84
Lampiran 4 : Skala Narsisme	85
Lampiran 5 : Uji Validitas Skala Narsisme	86
Lampiran 6 : : Uji Reliabilitas Skala Narsisme	89
Lampiran 7 : : Skala <i>Self-esteem</i>	89
Lampiran 8 : Uji Validitas Skala <i>Self-esteem</i>	90
Lampiran 9 : Uji Reliabilitas Skala <i>Self-esteem</i>	91
Lampiran 10 : Skala Kesepian	91
Lampiran 11 : Uji Validitas Skala Kesepian	92
Lampiran 12 : : Uji Reliabilitas Skala Kesepian	94
Lampiran 13 : Output SPSS Uji Normalitas	94
Lampiran 14 : Output SPSS Uji Multikolinearitas	95
Lampiran 15 : Output SPSS Uji Heterokedastisitas	95
Lampiran 16 : Output SPSS Uji T	95
Lampiran 17 : Output SPSS Uji F	96
Lampiran 18 : Output SPSS Uji Determinasi (R ²)	96
Lampiran 19 : Skoring Narsisme	96
Lampiran 20 : Skoring <i>Self-esteem</i>	103
Lampiran 21 : Skoring Kesepian	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era modernisasi memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat dunia khususnya Indonesia (Dewi & Ibrahim, 2019). Hal ini dapat dirasakan melalui jaringan internet yang semakin maju sehingga sangat mudah untuk diakses. Penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Dimuat dalam Republika.co.id (2022) data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet mengalami peningkatan dari 175 juta menjadi 220 juta orang.

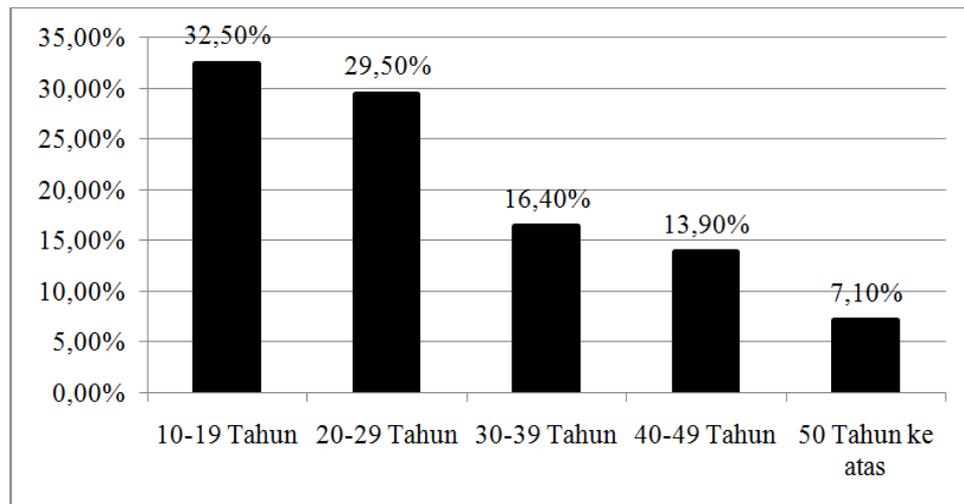
Menurut Survei APJII pada bulan Juni (2022) menyatakan bahwa media sosial merupakan konten internet yang paling sering diakses, pengguna internet di Jawa Timur sendiri mencapai jumlah 90,21%. Selain itu, dilansir dari Kominfo.go.id (2022) juga menyatakan bahwa pengguna internet dengan umur 15-40 tahun mencapai 68%, sementara dibawah umur 15 tahun berjumlah 10%, dan 22% sisanya yaitu pengguna umur 40 tahun ke atas. Kondisi ini membuat media sosial sebagai platform yang menyediakan berbagai konten-konten di internet dengan kapasitas besar dan terus berkembang karena sangat aktifnya interaksi antar pengguna didalamnya (Ardi & Sukmawati, 2018).

Salah satu jenis media sosial yang marak digunakan remaja saat ini adalah *Tiktok*. *Tiktok* adalah aplikasi media sosial untuk berbagi video besutan

ByteDance, perusahaan teknologi asal Tiongkok yang dirilis pada bulan September 2016 (Bulele, 2020). Aplikasi *Tiktok* digunakan untuk merekam, mengedit dan mengunggah ke beberapa media sosial sehingga dapat dilihat oleh teman-teman baik sesama pengguna aplikasi *Tiktok* maupun yang bukan pengguna aplikasi (Fauziah, 2019).

Dikutip dari *Business of Apps*, *Tiktok* sudah memiliki 1,39 miliar pengguna aktif bulanan (*Monthly Active Users/MAU*) di seluruh dunia hingga kuartal I 2022. Jumlah tersebut melonjak hingga 72,17% dibanding tahun 2021 (Databoks, 2022). Hal ini juga diiringi dengan negara Amerika yang tercatat sebagai pengguna aktif *Tiktok* terbanyak dunia, dengan jumlah mencapai 136,4 juta. Sedangkan Indonesia berada di urutan kedua dengan jumlah pengguna aktif *Tiktok* sebanyak 99,1 juta orang (Sampaijauh.com, 2022)

Pengguna aplikasi *Tiktok* di Indonesia kebanyakan anak usia sekolah dan milenial atau yang kita kenal dengan sebutan generasi Z (Wijaya & Mashud, 2020). Hal ini dapat dilihat dari hasil data statistik jumlah pengguna *Tiktok* dari Dipstrategy.co.id (2022) yang menunjukkan bahwa persentase pengguna *Tiktok* berdasarkan tingkatan usia sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Persentase Pengguna Tiktok Berdasarkan Tingkat Usia

Fenomena anak muda dalam menggunakan *Tiktok* menunjukkan antusiasme yang sangat masif (Permana, 2021). Mereka berlomba membangun identitasnya demi mendapatkan citra yang mereka inginkan. Keadaan ingin dipuji dan dikenal oleh banyak orang ini merupakan salah satu bentuk kecenderungan narsisme. Narsisme sendiri adalah gangguan kepribadian dimana seseorang memiliki perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*) (Thiro dkk., 2021).

Kernberg (1980; Widiyanti dkk., 2017) mengungkapkan bahwa perilaku narsisme terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, kendati demikian narsisme bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu. Irwin (1999; Pangastuti, 2015) menyatakan faktor yang penting dalam diagnosis kepribadian narsisme adalah secara perasaan ekstrem

mementingkan diri, membutuhkan perhatian yang konstan, kelemahan dari rasa harga diri dan kekurangan empati dari yang lain.

Dalam penelitian Wibowo & Silaen (2018) menunjukkan bahwa pengguna media sosial instagram yang berlebihan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku narsisme dikalangan siswa kelas VIII salah satu SMP di Jakarta. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas siswa dalam menggunakan media sosial instagram, maka akan semakin tinggi tingkat narsisme yang dimiliki. Menurut Sadikides (2004; Adi & Yudiati, 2009; Dienengsari & Herdajani, 2021) faktor yang mempengaruhi narsisme meliputi harga diri, konsep diri, kesepian dan kecemburuan atau iri hati.

Clarke (2014; Apriliani, 2015) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme yaitu *self-esteem*. Neale (1996; Maria dan Sukanto, 2001; Hardika dkk., 2019) mengatakan kecenderungan narsistik sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rapuh. Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veronica & Febrieta (2022) menunjukkan bahwa harga diri mampu mempengaruhi kecenderungan narsisme pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebesar 8,3%. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku narsisme.

Menurut Dian, E., S. (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsisme adalah kesepian. Kesepian diartikan sebagai kekosongan perasaan karena rendahnya keinginan untuk berinteraksi dengan

orang lain (Pristaliona dkk., 2022a). Russel (1996; Natasya dkk., 2020) juga mengatakan individu kesepian karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang di inginkan dalam kehidupan di lingkungannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Shafira & Indrawati, 2020a) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kesepian dengan kepribadian narsisme. Artinya, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kepribadian narsisme pada siswa kelas 11 di SMA X.

Penelitian mengenai perilaku narsisme pada remaja penting untuk diteliti karena individu yang mengalami gangguan kepribadian narsisme selalu mengharapkan perhatian dan pemujaan yang berlebihan terhadap dirinya, suka memperlihatkan kelebihan yang dimiliki secara berlebihan serta menganggap sikap dan perilakunya hanya dapat dimengerti serta dipahami oleh orang-orang tertentu. Nevid (Apriliani, 2015) mengemukakan orang yang menampilkan perilaku narsisme suka memamerkan bagaimana pandangan orang lain mengenai dirinya yang menganggap dirinya spesial, keberhasilan yang telah diraihinya. Akibatnya adalah melahirkan sikap yang kurang empati terhadap orang lain, arogan, iri, ingin diperlakukan secara istimewa oleh orang lain, selalu mencari perhatian, ingin dipuja, takut gagal, dan sensitif terhadap kritikan (Jazilah, 2017).

Di dalam *Diagnostic Statistical Manual* (DSM IV-TR), narsisme digolongkan pada gangguan kepribadian cluster B, yaitu gangguan kepribadian narsistik (*American Psychiatric Association*, 1994). Davison dkk (2014) individu dengan gangguan kepribadian narsisme memiliki pandangan

berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar. Perilaku narsisme yang dialami oleh individu dapat memberikan efek negatif bagi mereka yang mengalami gangguan tersebut. Individu dapat mengalami gangguan relasi yang baik dengan orang lain dan juga akan lebih mudah mengalami depresi karena kebutuhan akan harga dirinya yang tidak terpenuhi (Margaretha & Soetjiningsih, 2022).

Dalam islam perilaku narsisme juga dipandang sebagai perilaku yang perlu dihindari. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*

Ayat diatas menjelaskan ketidaksenangan Allah SWT kepada hambanya yang memiliki sifat sombong dan membanggakan diri. Sombong dan membanggakan diri merupakan cerminan sikap narsisme. Narsisme berpotensi menimbulkan sifat ujub dan bangga diri. Merasa diri lebih besar dan lebih baik dari orang lain adalah sifatnya setan. Dalam Islam, narsis yang

berpotensi menimbulkan sifat-sifat seperti ini hukumnya adalah haram. Sehingga dapat diketahui Allah SWT tidak menyukai perilaku narsisme. Apabila kita menginginkan Allah menyayangi kita maka kita harus menghindari perilaku narsisme.

Perilaku narsisme yang ditunjukkan pada ayat di atas ini hukumnya adalah sangat diharamkan, sebab melakukan sebuah ibadah bukan semata-mata karena Allah, tetapi karena ingin mendapatkan pujian dari manusia. Hal ini termasuk riya dan tergolong dalam syirik kecil. Sesuai dengan hadis HR. Ath-Thabrani, sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مُّهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: “Tiga hal yang membawa pada jurang kebinasaan, 1) tamak lagi kikir, 2) mengikuti hawa nafsu (yang mengajak kejelekan), dan 3) ujub (**takjub pada dirinya sendiri**)” (HR. Ath-Thabrani)

Orang dengan gangguan kepribadian narsisme senang sekali menyombongkan diri, tidak bisa menerima kritikan orang lain, keasyikan dengan menjadi dikagumi, dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain (Sari, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yaitu dengan rentang usia 13-17 tahun menurut Hurlock, (1993) dan jika dilihat dari tingkat pendidikan maka remaja awal ditemui pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Peneliti memilih remaja awal sebagai subjek dalam penelitian ini

karena meningkat fenomena kecenderungan narsisme mayoritas terjadi pada remaja yang berada pada tingkatan sedang hingga tinggi, yaitu yang dibuktikan dengan data yang ditemukan oleh peneliti dari Dipstrategy.co.id (2022) yang menunjukkan bahwa Persentase pengguna *Tiktok* dengan usia 10-19 tahun ada sebanyak 32.5%, sedangkan di usia lainnya lebih rendah dari usia tersebut.

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan peneliti terhadap 5 siswa, menunjukkan bahwa kasus narsisme di SMPN 13 Surabaya ada. Hal ini didukung oleh wawancara peneliti terhadap siswa SMPN 13 Surabaya yang memperlihatkan bahwa banyak siswa yang menggunakan aplikasi *tiktok*. Selain itu, banyak siswa yang aktif dalam mengunggah video, sehingga mereka merasa mendapatkan perhatian melalui jumlah *viewers* dan *like* yang banyak. Hal tersebut membuat remaja yang menggunakan media sosial *tiktok* memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui yang semakin tinggi.

Dari fenomena di atas, maka remaja awal membutuhkan perhatian khusus untuk mengarahkannya pada hal-hal yang positif ketika bersosial media, khususnya dalam menggunakan aplikasi *tiktok*. Penelitian terdahulu melihat hubungan variabel *self-esteem* dan kesepian dengan kepribadian narsisme secara terpisah, namun penelitian ini akan melihat pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Selain itu, sejumlah penelitian masih menunjukkan perbedaan hasil dimana ada yang mengatakan berhubungan dan tidak berhubungan antar variabel yang diteliti. Maka dari itu melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana variabel *self-esteem* dan kesepian

berkontribusi terhadap kecenderungan narsisme remaja pengguna media sosial TikTok.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok?
2. Apakah terdapat pengaruh *keseharian* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok?
3. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* dan *keseharian* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan peneliti dalam melihat permasalahan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang berjudul hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsisme pada mahasiswa semester awal pengguna *instagram*. Diteliti oleh Laeli dkk (2018) dengan tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada mahasiswa semester awal pengguna *instagram*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dan harga diri secara simultan dengan kecenderungan narsisme pada mahasiswa semester awal pengguna *instagram*. Artinya, semakin tinggi kontrol diri dan harga diri maka semakin rendah kecenderungan narsisistik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Dewi & Ibrahim, 2019) berjudul hubungan *self-esteem* (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada Siswa SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA, dengan koefisien sebesar -0,548. Artinya, semakin rendah tingkat *self-esteem* (harga diri) maka semakin tinggi perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa, dan sebaliknya semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin rendah perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ghustira dkk (2021), bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku narsisme pengguna *instagram* pada mahasiswa FK Univ Syiah Kuala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase *self-esteem* tinggi yaitu 88,6%, sedangkan persentase narsisme rendah yaitu 90,2%. Dapat disimpulkan terdapat hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku narsisme pengguna *instagram* pada mahasiswa keperawatan Universitas Syiah Kuala. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah perilaku narsisme dan sebaliknya. Penelitian keempat dilakukan oleh Adi & Yudiati (2012) dengan melihat korelasi negatif yang cenderung signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsisme pada pengguna media sosial Friendster. Selanjutnya, penelitian Cecillia (2017) juga menunjukkan hubungan negatif signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga.

Selain beberapa penelitian diatas, berikut penelitian terdahulu yang melihat hubungan variabel kesepian (*loneliness*) dengan kecenderungan perilaku narsisme. Penelitian yang dilakukan oleh Pristaliona dkk (2022) yang berjudul “*Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour?*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fomo dan kesepian secara simultan dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku narsisme sebesar 55,3%. Artinya, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula perilaku narsismenya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardika dkk (2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsisme pada remaja pengguna sosial media instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan narsisme, artinya semakin tinggi kesepian remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsisme remaja dan semakin rendah kesepian remaja, maka kecenderungan narsisme remaja juga semakin rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Shafira & Indrawati (2020) yang berjudul hubungan harga diri dan kesepian dengan kepribadian narsisme pada pengguna instagram di SMA X. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ke arah korelasi positif antara kesepian dengan kepribadian narsisme sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kepribadian narsisme pada siswa kelas 11 di SMA X.

Sejalan dengan penelitian Jazilah (2017) tentang kesepian dengan kecenderungan narsisme, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsisme. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian pada variabel kesepian dengan kecenderungan perilaku narsisme menunjukkan hasil korelasi sebesar $r = 0,621$ dan $p=0,01$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi tingkat kesepian pada remaja maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsisme dan semakin rendah kesepian maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku narsisme.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk (2021) yang berjudul *“Exploration of the relationships among narcissism, life satisfaction, and loneliness of instagram users and the high- and low-level features of their photographs”*. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa narsisme, kepuasan hidup, dan kesepian secara signifikan terkait dengan bagian fitur foto pada tingkat tinggi dan rendah. Hasil analisis prediktif menunjukkan bahwa narsisme, kesepian total, dan sosial kesepian dapat diprediksi dengan akurasi yang dapat diterima dari fitur foto Instagram, sedangkan karakteristik seperti kepuasan hidup, kesepian keluarga, dan romantis kesepian tidak dapat diprediksi.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Jason L. Skues dkk. (2012) dengan judul *“The effects of personality traits, self-esteem, loneliness, and narcissism on Facebook use among university students”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesepian tinggi menggunakan media sosial facebook untuk mengimbangi kurangnya hubungan

offline mereka dengan lingkungan. Artinya semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi pula perilaku narsisme yang dimiliki siswa.

Penelitian tentang narsisme memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, termasuk dengan variabel bebas yang berupa *self-esteem* (harga diri) dan kesepian serta dengan subjek remaja. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian, berdasarkan data yang telah peneliti temukan penelitian yang meneliti narsisme pada remaja di SMPN 13 Surabaya belum pernah dilakukan. Kemudian penelitian terdahulu lebih banyak meneliti narsisme pada remaja pengguna aplikasi instagram dan facebook, sedangkan yang berfokus pada remaja awal dan menggunakan aplikasi tiktok masih jarang dilakukan. Untuk itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok
2. Mengetahui pengaruh kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok
3. Mengetahui pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah menambah kontribusi terhadap psikologi, terutama bidang psikologi sosial. Selain itu juga menambah wawasan tentang kecenderungan perilaku narsisme pada remaja.

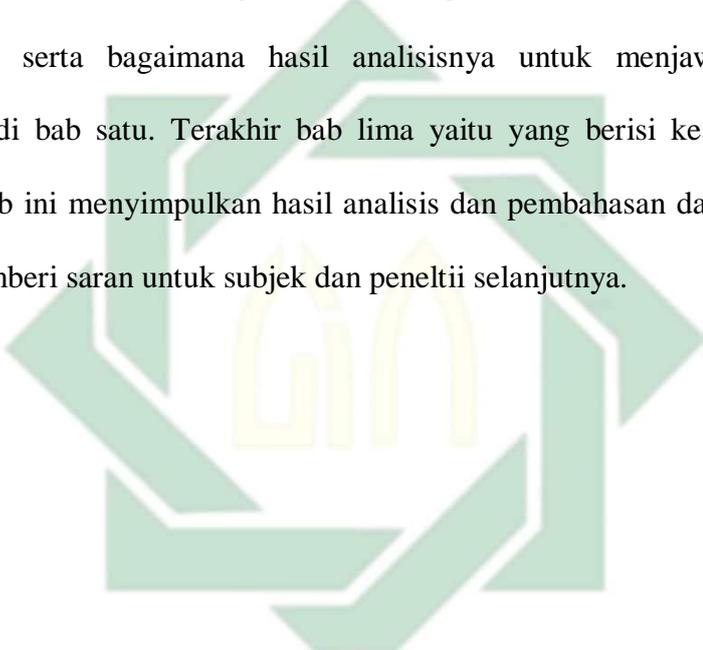
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan mengetahui masalah yang berkaitan dengan perilaku narsisme, serta wawasan tentang pengaruh *self esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media *tiktok*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki lima bab. Bab satu yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menggambarkan alasan serta tujuan dilakukannya penelitian ini. Lalu bab dua yaitu kajian pustaka yang menjelaskan kajian teori, pengaruh antar variabel. Kerangka teoritik, dan hipotesis. Bab ini menjelaskan dasar teori ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu narsisme, *self-esteem*, dan kesepian, serta bagaimana kerangka teori hubungan ketiga variabel tersebut.

Bab tiga yaitu metode penelitian berisi rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual, definisi operasional, populasi hingga sampel, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab ini menjelaskan apa saja yang harus disiapkan sebelum turun ke lapangan. Kemudian bab empat yaitu hasil dan pembahasan, berisi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang hasil olah data setelah turun lapangan, serta bagaimana hasil analisisnya untuk menjawab rumusan masalah di bab satu. Terakhir bab lima yaitu yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan dari bab empat, serta memberi saran untuk subjek dan peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescencia* yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah remaja juga memiliki arti yang lebih luas, hal ini mencakup keatangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan setelah melalui masa kanak-kanak menuju dewasa, namun belum matang secara emosional. Hurlock (1980) juga mengatakan masa remaja berkisar antara usia 13-16 tahun dan akhir remaja mulai usia 16-18 tahun.

Anna Freud mengungkapkan terdapat perkembangan psikososial pada masa remaja, kemudian hubungan orangtua dan anak juga mengalami perubahann. Selain itu dimasa remaja terjadi proses pembantuan jati diri dalam menentukan cita-citanya (Saputro, 2018). Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*indepencende*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (S. Yusuf, 2006).

b. Ciri-ciri Remaja

Sama halnya dengan semua periode penting dalam rentang kehidupan, masa remaja memiliki ciri-ciri khusus, Hurlock (1980) menyatakan beberapa ciri remaja, diantaranya:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
3. Masa remaja sebagai periode perubahan
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Sementara menurut pendapat Andi (1982) ciri-ciri remaja dibagi menjadi dua, yang meliputi remaja awal dan remaja akhir. Ciri-ciri pada remaja awal sebagai berikut:

1. Remaja awal dimulai pada umur 12-17 tahun
2. Keadaan perasaan dan emosi tidak stabil
3. Sikap dan moral mulai menonjol menjelang remaja awal
4. Hal kecerdasan atau kemampuan mental
5. Status remaja awal yang masih sulit ditentukan
6. Menghadapi banyak permasalahan
7. Menjadi masa yang kritis

Sedangkan pada remaja akhir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berkisar antara usia 17-21 tahun pada wanita dan 18-22 tahun pada laki-laki
2. Meningkatnya stabilitas
3. Lebih realistis
4. Lebih matang dalam menghadapi masalah
5. Perasaan jauh lebih tenang

B. Narsisme

a. Pengertian Narsisme

Kata *narsisme* berasal dari mitologi Yunani mengenai Narcissus, seorang pemuda tampan yang jatuh cinta dengan cerminan dirinya sendiri. Individu yang narsisme terokupasi dengan fantasi-fantasi mengenai pentingnya diri mereka sendiri, terkait kekuatan dan kepandaian mereka kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Menurut Raskin & Terry (1988) narsisme merupakan suatu pola adanya kebutuhan akan gangguan dan kurangnya rasa empati. Dalam hal ini, individu hanya melihat keidahan diri sendiri sehingga kurangnya apresiasi pada kelebihan orang lain.

Narsisme menurut Chaplin adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting,

menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Widyastuti, 2017). Menurut Miller & Campbell (2011; Pratiwi, 2021) narsisme adalah kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang antagonistik, misalnya manipulatif, berperasaan, tidak kooperatif dan suka marah-marah.

Narsime ditandai dengan tingginya konsep diri pada seseorang, bisa dikatakan positif namun tidak realistis. Kurangnya minat dalam membangun hubungan interpersonal serta membuat strategi dalam pengaturan diri untuk menekankan pandangan pribadi yang positif (Campbell & Foster; Ong, dkk, 2010). Perilaku narsisme termasuk dalam mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menghargai dan melindungi dirinya sendiri, sehingga cenderung lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri tanpa memandang orang lain.

b. Karakteristik Kecenderungan Narsisme

Adapun beberapa karakteristik kecenderungan perilaku narsisme menurut DSM IV-TR (1994), diantaranya:

- 1) Cenderung mengharapkan perhatian
- 2) Kurangnya empati terhadap orang lain
- 3) Cenderung mementingkan diri sendiri, serta melebih-lebihkan bakat dan prestasi yang dimiliki, berharap dikenal sebagai seseorang yang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu.

- 4) Cenderung terlalu bangga akan fantasinya dan memiliki tujuan yang cenderung tidak realistik tentang keberhasilannya yang tiada batas, kepintaran, kekuatan, dan kecantikan atau kisah cinta yang ideal.
- 5) Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa begaul atau bergabung dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi
- 6) Cenderung memerlukan pujian yang berlebihan ketika melakukan sesuatu
- 7) Cenderung bersikap egois dan selalu mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya
- 8) Cenderung merasa iri hati akan keberhasilan orang lain dan meyakini bahwa orang lain juga iri padanya
- 9) Cenderung menunjukkan sifat arogan atau sombong dan merendahkan orang lain.

c. Aspek-aspek Narsisme

Adapun beberapa aspek narsisme menurut Raskin & Terry (1988; Kusuma dkk., 2019), diantaranya:

1) *Authority*

Individu yang memiliki kecenderungan narsisme lebih senang mendominasi sesuatu, menjadi pemimpin, dan memutuskan sesuatu dengan sendirinya.

2) *Self sufficiency*

Berkaitan dengan bagaimana individu dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Hal ini juga termasuk dengan kemandirian, rasa tegas dan rasa percaya diri dalam memenuhi kebutuhan.

3) *Superiority*

Individu yang memiliki kecenderungan narsisme biasanya menganggap dirinya adalah yang terbaik diantara yang lain.

4) *Exhibitionism*

Bagaimana individu terlalu memperhatikan penampilan fisiknya. Mereka menganggap bahwa penampilan yang baik akan mendapatkan penilaian yang baik pula di mata orang lain.

5) *Exploitativeness*

Bagaimana individu memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain. mereka biasanya akan memandang rendah orang lain.

6) *Vanity*

Bagaimana individu merasa dirinya adalah yang terbaik sehingga sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain. Aspek *Vanity* tidak dimasukkan kedalam penyusunan alat ukur NPI-16 karena menurut Ames, dkk (2006) vanity memiliki kontrak yang berbeda meskipun berkaitan dengan narsisme (Ames dkk., 2006; Pratama, 2018).

7) *Entitlement*

Berkaitan dengan bagaimana individu memilih apa yang cocok bagi dirinya. Meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Narsisme

Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku narsisme menurut Sedikides (2004; Riadi, 2021), diantaranya:

1) *Self-esteem* (harga diri)

Harga diri yang dimiliki tidak stabil dan sangat bergantung pada interaksi sosial sehingga memiliki harga diri yang rapuh dan sangat rentan terhadap kritikan. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah maka akan bermain media sosial lebih lama.

2) *Depression* (depresi)

Adalah suatu pikiran negatif terhadap dirinya, masa depan, dunia serta adanya perasaan bersalah dan selalu merasa kurang percaya dengan hidup. seseorang yang mengalami depresi terjadi karena dia menganggap bahwa pentingnya mendapat perhatian dan jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menyalahkan orang lain dan putus asa.

3) *Loneliness* (kesepian)

Suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar. Hal ini

berkaitan dengan sulitnya membangun rasa akrab dengan orang lain. sehingga memunculkan perasaan yang tidak nyaman.

4) *Subjective Well-being* (perasaan subjektif)

Seseorang yang merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna dari pada orang lain. Berkaitan dengan penilaian kognitif dan emosional individu tentang hidupnya sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kebahagiaan karena emosi positif menjadi hal yang sangat penting pada aspek ini (Sedikides, 2004).

Beberapa faktor penyebab narsisme menurut Lubis (1993; Apsari, F, 2012), diantaranya adalah:

1) Faktor Psikologis

Terjadinya gangguan kepribadian narsisme dikarenakan adanya harapan yang tidak realistis atau kurangnya menerima terhadap diri. Oleh karena itu pada faktor ini berkaitan dengan kepercayaan diri individu, harga diri dan minat terhadap objek tertentu.

2) Faktor Biologis

Munculnya kepribadian narsisme, bisa juga karena adanya faktor keturunan atau gen. Dalam hal ini seringkali terjadi pada individu yang orang tuanya mengidap gangguan neorotik, usia, jenis kelamin, fungsi hormon serta struktur fisik lainnya.

3) Faktor Sosiologis

Secara sosiologis, kepribadian narsisme dapat dialami oleh semua orang dengan berbagai macam golongan, dikarenakan adanya perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu. Hal itu akan berpengaruh pada perilaku setiap individu.

4) Faktor Kultural dan Teknologi

Budaya (culture) merupakan cara hidup sebuah golongan masyarakat yang terus berkembang sehingga menjadi nilai di lingkungan masyarakat tersebut. Cara hidup (life style) itu kemudian menjadi sebuah adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan teknologi pun semakin berkembang pesat dan otomatis akan memberikan pengaruh pada lingkungan masyarakat, entah dari sisi positif dan negatifnya.

Ketika sebuah golongan masyarakat di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti halnya media sosial, maka tidak menutup kemungkinan aksi narsisme akan merajalela. Hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas-fasilitas yang memudahkan seseorang untuk semakin narsis.

C. *Self Esteem* (Harga Diri)

a. Pengertian *Self Esteem* (Harga Diri)

Menurut Coopersmith (1967) *Self esteem* adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif mengenai diri sendiri. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa *self-esteem* memiliki peran atas kepribadian setiap individu. *Self-esteem* dapat mencerminkan sebuah sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, serta dapat menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa ia merupakan individu yang mampu, penting, dan berharga (Oktaviani, 2019).

Santrock (2008; Oktaviani, 2019) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Slavin (2011) mengatakan bahwa *self-esteem* mengalami fluktuatif dan perubahan pada masa remaja. Artinya, *self-esteem* mencapai titik terendah saat seseorang memasuki sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan saat awal pubertas (Anggreni & Herdiyanto, 2017).

Rosenberg (1965) membagi ciri-ciri *self-esteem* menjadi dua yaitu *self-esteem* rendah dan *self-esteem* tinggi. Ciri-ciri *self-esteem* yang tinggi yaitu berpikir optimis, memiliki rasa bangga pada dirinya sendiri, menerima kritik dan menganggapnya sebagai pujian, merasa dirinya

bernilai, mampu menerima rasa gagal, dan lain sebagainya. Sedangkan, ciri-ciri *self-esteem* yang rendah yaitu tidak merasa puas dengan diri sendiri, selalu menginginkan menjadi individu lain, pesimis, biasanya gagal dalam hal akademis, tidak terima pada kegagalan dan kritik (Baumeister dkk., 2003; Nopirda dkk., 2020).

b. Aspek-aspek *Self Esteem* (Harga Diri)

Menurut Margaretha & Soetjiningsih, (2022) harga diri memiliki empat aspek, meliputi :

1) Kekuatan (*Power*)

Power atau kekuatan merupakan suatu perasaan bahwa individu tersebut mampu mempengaruhi orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan dari orang lain dan pengaruh yang diterima oleh orang lain.

2) Kemampuan (*Competence*)

Competence atau kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan individu mampu menjalankan tugas tertentu dan hasil apa yang diraih dari tugas tersebut.

3) Keberartian (*Significance*)

Significance atau keberartian adalah perasaan individu merasa dirinya berarti buat orang lain. Rasa keberartian ini ditandai dengan kepedulian dan rasa cinta terhadap orang lain.

4) Kebajikan (*Virtue*)

Virtue atau kebajikan menunjukkan sikap akan etika atau moral yang berlaku pada masyarakat. Hal ini ditandai dengan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dan individu merasa terbebas dari perasaan tidak menyenangkan.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem* (Harga Diri)

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu :

1) Penerimaan atau Penghinaan Terhadap Diri

Seseorang yang merasa dirinya berharga akan memiliki perasaan atau penilaian yang positif mengenai dirinya sendiri dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki perasaan atau penilaian yang positif. Individu dengan harga diri yang baik akan mampu menerima dirinya dengan baik, menghargai apa yang ada di dirinya, tidak menganggap rendah dirinya, dapat memahami kekurangan yang ada pada dirinya dan mengetahui potensi yang terdapat pada dirinya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih menghindari hubungan pertemanan dan suka menyendiri, selalu merasa kekurangan akan dirinya, padahal sebenarnya orang dengan harga diri rendah lebih membutuhkan dukungan secara sosial.

2) Kepemimpinan atau Popularitas

Penilaian diri seseorang didapat dari bagaimana individu dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, yaitu kemampuan individu untuk membedakan kemampuan yang ada pada dirinya dengan orang lain di lingkungannya. Pada situasi yang kompetitif, seseorang dengan harga diri yang tinggi akan mampu merasa bersaing dan ingin membuktikan dampak yang positif terhadap lingkungan disekitarnya.

3) Keluarga dan Orang Tua

Keluarga dan orang tua memiliki peranan terbesar dalam membentuk harga diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan orang – orang pertama yang berinteraksi dengan seseorang. Kemudian munculnya perasaan dihargai dalam suatu keluarga merupakan nilai yang penting dalam membentuk harga diri seseorang.

4) Keterbukaan dan Kecemasan

Setiap individu mampu untuk menerima, keyakinan, nilai – nilai, sikap, moral baik dari orang lain ataupun lingkungan sekitarnya jika individu tersebut merasa dirinya diterima dan dihargai. Apabila seseorang ditolak dalam suatu lingkungan maka dirinya akan merasa kecewa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self esteem* (Rusli Lutan, 2003; Santi, 2017) yaitu sebagai berikut:

1) Orang tua

Orang tua merupakan sumber utama pembentuk *self esteem*, khususnya dikalangan anak-anak. Pemberian yang paling berharga dari orang tua adalah meletakkan landasan *self-esteem* yang kokoh, mengembangkan kepercayaan diri dari hormat diri.

2) Para sejawat dan Teman

Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem*. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya, maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan *self esteem* yang sehat dan sebaliknya.

3) Pencapaian Prestasi

U
S
Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self esteem*. Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan *self esteem*. Sebaliknya, apabila kegagalan beruntun yang diperoleh akan memberikan kesan mendalam bahwa kita tidak mampu mencapai sukses.

4) Diri Anda Sendiri

Kita dapat mempertinggi atau memperendah *self esteem* sesuai dengan perasaan kita sendiri. Seseorang yang sehat *self esteem*nya ditandai oleh beberapa ciri diantaranya adalah: Selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri. Selalu memandang pada apa yang dikerjakan dan pada apa yang telah dilakukan.

5) Guru dan Pelatih Olahraga

Guru atau pelatih olahraga dapat mengembangkan *self esteem* dengan cara menempatkan siswa atau atlet dalam kedudukan merasa berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing. Jika guru atau pelatih olahraga lebih suka mengkritik dengan pedas atas setiap penampilan siswa atau atletnya, maka hal ini merupakan biang bagi terciptanya *self esteem* yang negatif.

D. Kesepian

a. Pengertian Kesepian

Weiss (1973; Perlman dan Peplau, 2016; Putri dkk., 2022) mendefinisikan kesepian sebagai keadaan subjektif yang menunjukkan kebutuhan yang tidak terpenuhi karena tidak tersalurkannya keinginan atas hubungan atau jalinan ikatan yang nyata, atau karena tidak tersediannya hubungan yang dibutuhkan oleh individu tersebut.

Menurut pendapat Russell (1996; Sembiring, 2017) kesepian diartikan sebagai keadaan hubungan sosial yang tidak sesuai dengan yang

diharapkan, merasa gelisah, tertekan, dan merasa kurangnya hubungan sosial pada diri individu. Peplau & Perlman (1982; Oguz & Cakir, 2014; Jazilah, 2017) juga mengartikan kesepian sebagai perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupannya lebih kecil daripada yang diinginkannya, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupannya.

Hal ini juga dikatakan Baron (2005; Virnanda, 2020) kesepian merupakan hidup tanpa melakukan hubungan, tidak punya keinginan untuk melakukan hubungan interpersonal yang akrab. Selain itu, kesepian juga dianggap sebagai suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya (Khalifah Akbar & Suci Prapita Sari Abdullah, 2021).

b. Dimensi Kesepian

Menurut pendapat Weiss (1973; Perlman & Peplau, 1998; Tassin, 1999 dan Bednar, 2000; Hidayati, 2015) kesepian terbagi menjadi dua dimensi yaitu :

1) *Emotional Loneliness*

Kesepian ini terjadi ketika seseorang mengalami kondisi dimana dia kehilangan figur lekatnya secara emosional. Misalnya seorang anak terhadap orang tuanya atau seorang dewasa terhadap

pasangannya atau teman dekatnya. Intinya adalah bahwa *emotional loneliness* mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim.

2) *Social Loneliness*

Kesepian ini terjadi ketika seseorang mengalami kekurangan hubungan sosial. Beberapa kondisi yang bisa menyebabkan kesepian jenis ini adalah pindah rumah, kehilangan pekerjaan, didiskriminasikan oleh anggota kelompok dan tidak memiliki kelompok atau kumpulan komunitas. Intinya adalah bahwa *social loneliness* mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapannya.

c. Aspek-aspek Kesepian

Peplau dan Perlman (1982; Jazilah, 2017) membagi aspek-aspek kesepian menjadi tiga pendekatan yaitu:

- 1) *Need for intimacy* atau kebutuhan akan keintiman adalah sesuatu yang telah universal dan telah menetap dalam diri manusia sepanjang hidupnya sehingga apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami kesepian.
- 2) *Cognitive process* atau proses kognitif yaitu persepsi dan evaluasi individu mengenai hubungan sosialnya yang dapat dikatakan bahwa

kesepian yang dialami individu akibat dari rasa tidak puas mengenai hubungan sosial sekitarnya.

- 3) *Social reinforcement* atau penguatan sosial adalah suatu penguatan dimana apabila interaksi sosial yang dirasakan individu kurang menyenangkan, maka akan menjadikan individu menjadi kesepian.

d. Faktor-faktor Penyebab Kesepian

Miller, R. S. & Perlman, D., (2007) menjelaskan terdapat 4 hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian, yaitu:

- 1) Kekurangan dalam hubungan yang dimiliki seseorang

Hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa kesepian yaitu keadaan tidak terikat, pengasingan, keadaan sendiri, terisolasi secara terpaksa, dan berpindah tempat. Alasan-alasan tersebut menjangkau cakupan yang luas, beberapa diantaranya termasuk dalam kejadian pada situasi alami dan sebagiannya lagi mungkin termasuk dalam karakteristik individu yang mengalami kesepian.

- 2) Perubahan yang diinginkan dari suatu hubungan

Kesepian dapat terjadi karena hubungan yang diharapkan individu mengalami perubahan, namun pada kenyataannya hubungan tersebut tidak terjadi perubahan. Seperti dengan bertambahnya usia tentu ada keinginan akan perubahan dalam hubungan, ketika hal tersebut tidak terjadi maka dapat menyebabkan kesepian.

3) Atribusi kausal

Pada saat seseorang menjadi lonely, atribusi seseorang terhadap tekanan dapat memperkirakan berapa lama seseorang tersebut menjadi lonely. Perasaan lonely disebabkan oleh atribusi dengan penyebab yang seimbang akan menyebabkan lonely yang berkepanjangan.

4) Perilaku interpersonal

Seseorang mengalami kesepian cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, memiliki sikap yang negatif kepada orang lain dan kurang dalam kemampuan sosial. Perilaku interpersonal yang pasif dan tidak responsive dapat mengganggu dan menjengkelkan bagi orang lain sehingga munculkan penolakan sosial yang dapat membuat kesepian semakin bertambah buruk.

E. Pengaruh Antar Variabel

Perilaku nersisme yang terjadi pada remaja akan menyebabkan individu mengharapkan perhatian dan pemujaan yang berlebihan terhadap dirinya. Menurut Nevid (Apriliani, 2015; Dewi & Ibrahim, 2019) orang dengan perilaku narsisme menganggap dirinya spesial atas keberhasilan yang telah diraihinya. Akibatnya adalah melahirkan sikap yang kurang empati terhadap orang lain, arogan, iri, ingin diperlakukan secara istimewa oleh orang lain, selalu mencari perhatian, ingin dipuja, takut gagal, dan sensitif terhadap kritikan (Jazilah, 2017). Faktor pembentuk narsisme dapat

bersumber dari internal maupun eksternal, dan salah satu faktor tersebut adalah *self-esteem* (Dewi & Ibrahim, 2019).

Menurut Slavin (2019) *self-esteem* mengalami fluktuatif dan perubahan pada masa remaja. Artinya, *self-esteem* mencapai titik terendah saat seseorang memasuki sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan saat awal pubertas (Anggreni & Herdiyanto, 2017). Neale (1996; Hardika dkk., 2019) juga mengatakan kecenderungan narsisme sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rapuh. Harga diri mampu mempengaruhi kecenderungan narsisme pada mahasiswa pada remaja. Hal ini berarti, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku narsisme.

Selain *self-esteem*, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme adalah kesepian Dian, E., S. (2017). Kesepian diartikan sebagai kekosongan perasaan karena rendahnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain (Pristaliona dkk., 2022a). Individu yang merasa kesepian tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan dalam kehidupan di lingkungannya (Russel, 1996; Natasya dkk., 2020). (Shafira & Indrawati, 2020a) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kesepian dengan kepribadian narsisme. Hal ini berarti, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kepribadian narsisme.

Narsisme ditandai dengan tingginya konsep diri pada seseorang, bisa dikatakan positif namun tidak realistis. Kurangnya minat dalam membangun hubungan interpersonal serta membuat strategi dalam pengaturan diri untuk

menekankan pandangan pribadi yang positif (Campbell & Foster; Ong, dkk, 2010). Perilaku narsisme termasuk dalam mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menghargai dan melindungi dirinya sendiri, sehingga cenderung lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri tanpa memandang orang lain. Individu yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi akan memiliki sikap berpikir optimis, memiliki rasa bangga pada dirinya sendiri, menerima kritik dan menganggapnya sebagai pujian, merasa dirinya bernilai, dan mampu menerima rasa gagal (Rosenberg, 1965).

F. Kerangka Teoritik

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih di era modernisasi saat ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat dunia khususnya Indonesia (Dewi & Ibrahim, 2019b). Hal ini dapat dilihat dari pengguna media sosial yang semakin meningkat, menurut Survei APJII pada bulan Juni (2022) menyatakan bahwa media sosial merupakan konten internet yang paling sering diakses, pengguna internet di Jawa Timur sendiri mencapai jumlah 90,21%.

Dilansir dari Kominfo.go.id (2022) menyatakan bahwa pengguna internet dengan umur 15-40 tahun mencapai 68%, sementara dibawah umur 15 tahun berjumlah 10%, dan 22% sisanya yaitu pengguna umur 40 tahun ke atas. Kondisi ini membuat media sosial sebagai platform yang menyediakan berbagai konten-konten di internet dengan kapasitas besar dan terus berkembang karena sangat aktifnya interaksi antar pengguna didalamnya (Ardi & Sukmawati, 2018).

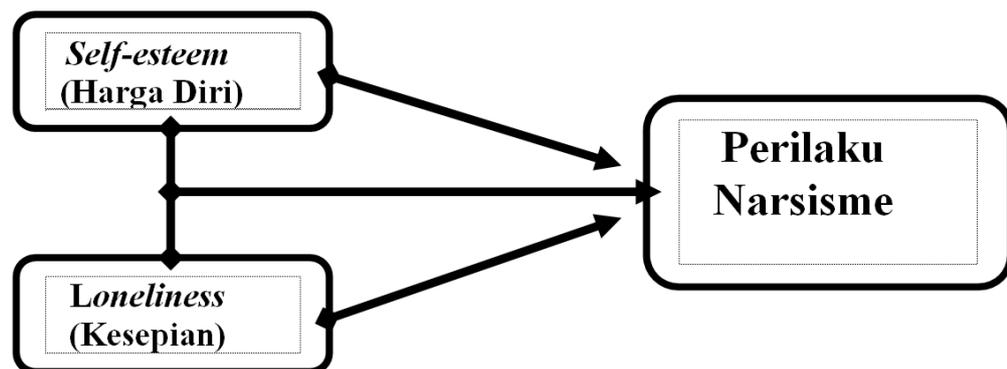
Salah satu jenis media sosial yang marak digunakan remaja saat ini adalah *Tiktok*. Hasil data statistik jumlah pengguna *Tiktok* dari Dipstrategy.co.id (2022) Persentase pengguna *Tiktok* dengan usia 10-19 tahun ada sebanyak 32.5%. Sementara itu, ada 29.5% pengguna *Tiktok* yang berusia 20-29 tahun. Selanjutnya, sebanyak 16.4% pengguna berusia 30-39 tahun. Persentase untuk pengguna 40-49 tahun adalah 13.9% dan pengguna yang berusia 50 tahun ke atas adalah sebanyak 7.1%.

Fenomena anak muda dalam menggunakan *Tiktok* menunjukkan antusiasme yang sangat masif (Permana, 2021). Mereka berlomba membangun identitasnya demi mendapatkan citra yang mereka inginkan. Keadaan ingin dipuji dan dikenal oleh banyak orang ini merupakan salah satu bentuk kecenderungan narsisme. Narsisme sendiri adalah gangguan kepribadian dimana seseorang memiliki perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*) (Thiro dkk., 2021).

Kernberg (1980; Widiyanti dkk., 2017) mengungkapkan bahwa perilaku narsisme terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, kendati demikian narsisme bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu. Wibowo & Silaen (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media sosial instagram yang berlebihan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku narsisme dikalangan siswa. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas siswa dalam menggunakan

media sosial instagram, maka akan semakin tinggi tingkat narsisme yang dimiliki. Menurut Sadikides (2004; Adi & Yudiati, 2009; Dienengsari & Herdajani, 2021) faktor yang mempengaruhi narsisme meliputi harga diri, konsep diri, kesepian dan kecemburuan atau iri hati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme remaja awal pengguna sosial media *tiktok*. Adapun bagan dari kerangka teoritik dari penelitian ini yaitu:



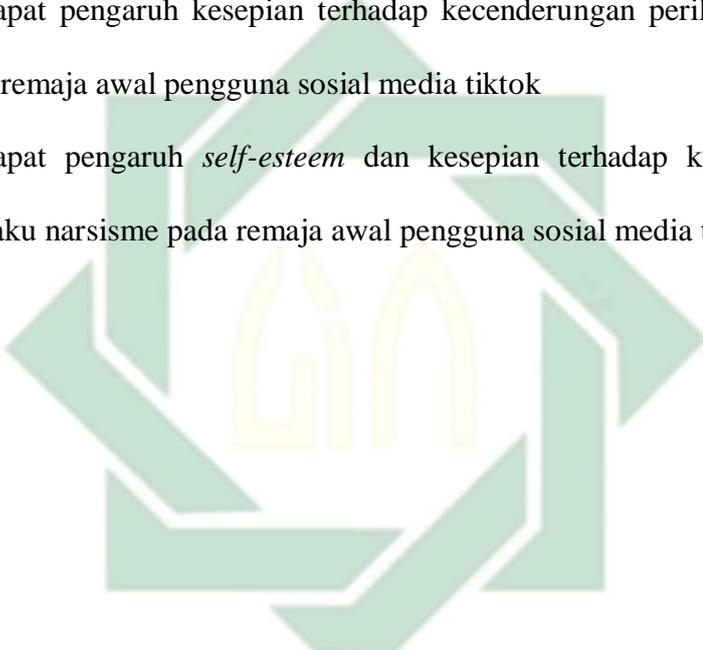
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa *self-esteem* (harga diri) berpengaruh terhadap perilaku narsisme, sehingga remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi, maka akan memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang rendah. Selanjutnya, kesepian yang dimiliki seorang remaja juga berpengaruh terhadap perilaku narsisme, semakin tinggi tingkat kesepian seorang remaja, maka semakin tinggi pula perilaku narsismenya.

G. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok
2. Terdapat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok
3. Terdapat pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional merupakan metode statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014).

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y), dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*): *Self-esteem* (X1) dan Kesepian (X2)
2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*): Perilaku narsisme

Menurut (Sugiono, 2014) Variabel suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

C. Definisi Operasional

a. Perilaku Narsisme

Perilaku narsisme merupakan suatu pola gangguan dan kurangnya rasa empati yang diukur melalui aspek-aspek diantaranya Otoritas (*Authority*), Eksibisionisme (*Exhibitionism*), Pemenuhan diri (*self-sufficiency*), Eksploitasi (*Exploitativeness*), Superioritas (*Superiority*), Keangkuhan (*Vanty*), Hak (*Entitlement*).

b. *Self-esteem*

Self-esteem (harga diri) merupakan komponen evaluatif terhadap diri sendiri yang diukur aspek-aspek diantaranya kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), dan keberertian (*significant*).

c. Kesepian

Kesepian merupakan keadaan subjektif yang dialami individu akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang diukur melalui dua dimensi diantaranya aspek kesepian emosi (*emotional loneliness*) dan aspek kesepian sosial (*social loneliness*).

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yaitu siswa SMPN 13 Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 1034 orang. Data ini

didapatkan dari data administratif sekolah tersebut. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa SMPN 13 Surabaya
- 2) Remaja awal usia 13-16 tahun
- 3) Mempunyai gadget dan akun media sosial *Tiktok*

2. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, dalam hal ini setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi angket penelitian yang ada.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari objek yang mewakili suatu populasi yang akan diteliti, bahwa hasil penelitian sampel ini berlaku sebagai populasi, yang berarti semua karakteristik yang ada di dalam tercemin dalam sampel (Sugiono, 2014). Berdasarkan tabel sampel yang dikembangkan oleh *Isaac & Michael*, populasi yang berjumlah 1034 dengan tingkat kesalahan 10% maka sampel yang akan diambil sebanyak 213 responden.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisioner dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian adalah pertanyaan yang dibuat dari indikator variabel penelitian yang digunakan, di mana nantinya akan disebar kepada responden. Partisipan penelitian akan dipersilakan untuk memberi pilihan satu di antara empat pilihan yang sudah tertera di setiap pertanyaan.

1. Instrumen Skala Narsisme

a. Alat Ukur Narsisme

Skala perilaku narsisme pada penelitian ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Hastie Maulidania (2017) yang menggunakan teori Raskin & Terry (1988), sebagai berikut:

Tabel 3. 1 *Blue Print* Skala Perilaku Narsisme

Aspek	Indikator	F	UF	Total
Otoritas (<i>Authority</i>)	Ditandai dengan anggapan menjadi pemimpin atau menjadi seseorang yang berkuasa	4	12	2
Eksibisionisme (<i>Exhibitionism</i>)	Ditandai dengan anggapan sangat menyukai untuk menjadi pusat perhatian dan adanya kemauan untuk memastikan dirinya menjadi pusat perhatian	5, 9	10, 14	4

Pemenuhan diri (<i>self-sufficiency</i>)	Ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan sendiri dengan kemampuannya sendiri	2,7	-	2
Eksplorasi (<i>Exploitativeness</i>)	Ditandai dengan anggapan bahwa bisa menjadi seseorang yang memanfaatkan orang lain dan menjadi seseorang yang berhasil dengan cara mengeksploitasi orang lain	13	-	1
Superioritas (<i>Superiority</i>)	Ditandai dengan anggapan menjadi superior ataupun menjadi angkuh dengan merasa bahwa dirinya sendiri paling hebat, angkuh dan penting	3,6,11	16	4
Keangkuhan (<i>Vanty</i>)	Ditandai dengan menjadi angkuh dan beranggapan bahwa dirinya lebih menarik	1	8	2
Hak (<i>Entitlement</i>)	Ditandai dengan anggapan yang mengacu pada harapan dan jumlah hak seseorang dalam hidup mereka	-	15	1
Total				16

b. Uji Validitas Skala Narsisme

Validitas dilakukan guna mengetahui sejauh mana kebenaran skalar dalam melakukan fungsi ukurannya. Peneliti meminta bantuan 2 ahli untuk memperkuat keabsahan instrumen dalam penelitian ini, yaitu disebut dengan *expert judgement*. Kemudian

selanjutnya setelah melalui *expert judgement* peneliti menggunakan SPSS untuk mengukur validitas skala narsisme. Skala dikatakan valid apabila nilai sig. < 0,05. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Tabel Hasil Uji Validitas Skala Narsisme

Aitem	Nilai Sig.	A	Keterangan
Y1	0,000	0,05	Valid
Y2	0,000	0,05	Valid
Y3	0,000	0,05	Valid
Y4	0,000	0,05	Valid
Y5	0,000	0,05	Valid
Y6	0,085	0,05	Tidak Valid
Y7	0,000	0,05	Valid
Y8	0,000	0,05	Valid
Y9	0,210	0,05	Tidak Valid
Y10	0,006	0,05	Valid
Y11	0,000	0,05	Valid

Dari 3.2 diketahui bahwa terdapat 2 aitem yang tidak valid, sedangkan 9 aitem lainnya valid, hal ini karena nilai sig. lebih dari 0,05, dan aitem yang valid kurang dari 0,05.

c. Uji Reliabilitas Skala Narsisme

Uji reliabilitas dilakukan guna mengetahui seberapa konsisten, serta seberapa dapat diandalkan alat ukur dalam penelitian jika digunakan secara berulang. Aitem yang dapat diuji reliabilitas hanya aitem yang valid berdasarkan uji validitas yang dilakukan sebelumnya (Priyanto, 2011). Uji reliabilitas menggunakan uji statistik *cronbach alpha* pada SPSS 26.00. Variabel yang bisa

diputuskan sebagai variabel yang reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013). Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel narsisme, sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Skala Narsisme

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
Narsisme	0,715	9	Reliabel

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,715, yang artinya skala narsisme memiliki reliabilitas yang cukup, sehingga dapat dinyatakan skala narsisme reliabel.

2. Instrumen Skala *Self-esteem*

a. Alat Ukur Skala *Self-esteem*

Skala *self-esteem* (harga diri) pada penelitian ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Erna dewi (2009) dengan menggunakan teori Coopersmith (1967), sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Tabel *Blue Print* Skala *Self-esteem*

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Kekuatan (<i>Power</i>)	2, 3, 10, 21, 29	7, 22, 28	8
Kebajikan (<i>Virtue</i>)	1, 8, 11, 16, 25	14, 24	7
Keberartian (<i>Significant</i>)	15, 19, 23, 27	13, 17	6
Kemampuan (<i>Competence</i>)	5, 9, 18, 26	4, 6, 12, 20	8
	Total		29

b. Uji Validitas Skala *Self-esteem*

Dengan tahapan yang sama dengan variabel sebelumnya, peneliti menggunakan SPSS dalam mengukur validitas kuesioner. Hasil penghitungan validitas pada aitem berpedoman pada nilai signifikansi, jika nilai sig. < 0,05 maka aitem dikatakan valid. Berikut hasil uji validitas pada variabel *self-esteem*, sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Tabel Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aitem	Nilai Sig.	A	Keterangan
X1-1	0,000	0,05	Valid
X1-2	0,000	0,05	Valid
X1-3	0,000	0,05	Valid
X1-4	0,000	0,05	Valid
X1-5	0,000	0,05	Valid
X1-6	0,000	0,05	Valid
X1-7	0,001	0,05	Valid
X1-8	0,000	0,05	Valid

Dari tabel 3.5, diketahui bahwa 8 aitem valid semua, hal ini karena nilai sig. lebih dari 0,05.

c. Uji Reliabilitas Skala *Self-esteem*

Dengan tahapan yang sama seperti variabel sebelumnya, uji statistik *Cronbach alpha* dengan SPSS dipilih oleh peneliti untuk mengetahui uji reliabilitas variabel. Variabel yang bisa diputuskan sebagai variabel yang reliabe jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013). Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel *self-esteem*, sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Tabel Uji Reliabilitas Skala *Self-esteem*

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
<i>Self-esteem</i>	0,670	8	Reliabel

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,670, yang artinya skala *self-esteem* memiliki reliabilitas yang cukup, sehingga dapat dinyatakan skala *self-esteem* reliabel.

3. Instrumen Skala Kesepian

a. Alat Ukur Skala Kesepian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepian yaitu UCLA (*University of California Los Angeles*) *Loneliness Scale version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996). Teori yang digunakan di adalah Teori Weiss (1973) yang membagi kesepian menjadi 2 dimensi yaitu kesepian secara emosional (*emotional loneliness*) dan kesepian secara emosional (*sosial loneliness*).

Peneliti ini menggunakan kuesioner *UCLA Loneliness Scale* karena merupakan skala yang paling luas digunakan dalam mengukur kesepian (Robindon, 1991). *UCLA Loneliness Scale* adalah pengukuran unidimensi berjenis skala likert. Kuesioner diadaptasi dari Tsania Mega Aqilah (2021), sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Tabel *Blue Print* Skala Kesepian

Aspek	Indikator	F	UF	Total
Kesepian Emosi (<i>Emotional Loneliness</i>)	Individu tidak merasakan adanya hubungan emosional yang intim	2, 3, 7	4, 15, 16	6
	Individu tidak terlibat dalam suatu kelompok	12, 18	1, 10, 17	5
Kesepian Sosial (<i>Social Loneliness</i>)	Individu tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok, tidak berperan dan tidak berminat yang sama	6, 8	5, 19, 20	5
	Individu merasa dihiraukan dengan sengaja	11, 13, 14	9	4
	Total	10	10	20

b. Uji Validitas Skala Kesepian

Dengan tahapan yang sama dengan variabel sebelumnya, peneliti menggunakan SPSS dalam mengukur validitas kuesioner. Hasil penghitungan validitas pada aitem berpedoman pada nilai signifikansi, jika nilai sig. < 0,05 maka aitem dikatakan valid. Berikut hasil uji validitas pada variabel kesepian, sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Tabel Uji Validitas Skala Kesepian

Aitem	Nilai Sig.	A	Keterangan
X2-1	0,000	0,05	Valid
X2-2	0,000	0,05	Valid
X2-3	0,000	0,05	Valid
X2-4	0,000	0,05	Valid
X2-5	0,000	0,05	Valid
X2-6	0,000	0,05	Valid
X2-7	0,000	0,05	Valid
X2-8	0,000	0,05	Valid

Dari tabel 3.8, diketahui bahwa 8 aitem valid semua, hal ini karena nilai sig. lebih dari 0,05.

c. Uji Reliabilitas Skala Kesepian

Dengan tahapan yang sama seperti variabel sebelumnya, uji statistik *Cronbach alpha* dengan SPSS dipilih oleh peneliti untuk mengetahui uji reliabilitas variabel. Variabel yang bisa diputuskan sebagai variabel yang reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013). Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel kesepian, sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Tabel Uji Reliabilitas Skala Kesepian

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
Kesepian	0,614	8	Reliabel

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,614, yang artinya skala kesepian memiliki reliabilitas yang cukup, sehingga dapat dinyatakan skala kesepian reliabel.

F. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier ganda. Regresi linier ganda merupakan teknik analisis untuk menguji korelasi pada lebih dari dua variabel (Muhid, 2019). Penggunaan

analisis regresi linier ganda pada penelitian ini adalah untuk menguji tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Narsisme)

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi linier ganda

X₁ = Variabel bebas pertama (*Self-esteem*)

X₂ = Variabel bebas kedua (Kesepian)

Sebelum melakukan analisis regresi ganda, diperlukan beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui apakah data sebaran populasi sampel terdistribusi dengan normal atau tidak (Noor, 2011). Kaidah dalam uji normalitas adalah data akan dikatakan terdistribusi normal apabila signifikansi > 0,05, dan apabila signifikansi < 0,05 artinya distribusi data tidak normal (Muhid, 2019).

Tabel 3. 10 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.61845890
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.073
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan 3.10 di atas dapat diketahui bahwa ketiga variabel (Nersisme, *Self-esteem*, dan Kesepian) memiliki nilai signifikansi 0,200 > 0,05. Artinya, ketiga variabel terdistribusi secara normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas memiliki hubungan yang erat satu sama lain (Pratisto, 2004). Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Regresi yang baik tidak memiliki multikolinearitas yang mana nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Sebaliknya, regresi yang ada multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* 0,10 dan nilai VIF > 10,00.

Tabel 3. 11 Tabel Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Self-esteem</i>	.986	1.015
Kesepian	.986	1.015

Berdasarkan 3.11 diatas dapat diketahui bahwa variabel bebas *self-esteem* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,986 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,015 > 10,00$. Artinya pada variabel *self-esteem* tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian variabel bebas kesepian memiliki nilai *tolerance* $0,986 > 0,10$ dan VIF $1,015 > 10,00$ yang artinya pada variabel kesepian tidak terjadi multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui apakah varian dan residual untuk satu pengamatan ke pengamatan lain itu sama atau tidak (Gunawan, 2020). Uji regresi akan bisa dilanjutkan apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, yang artinya semua variabel saling linier. Model regresi dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, dan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ akan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. 12 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Model	t	sig
(Constant)	-1.093	.276
<i>Self-esteem</i>	1.831	.069
Kesepian	1.862	.064

Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa variabel bebas *self-esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$. Artinya, pada

variabel *self-esteem* tidak terjadi heterokedastisitas. Kemudian variabel bebas kesepian memiliki nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$. Artinya pada variabel kesepian juga tidak terjadi heterokedastisitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel bebas dalam penellitian iini tidak terjadi heterokedastisitas.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi masalah, menentukan rumusan masalah, mencari jumlah populasi dan sampel, serta menyiapkan alat ukur. Pengambilan data dilakukan dengan pembagian kuesioner melalui *offline*. Lembaran kertas disebar melalui tatap muka dengan mendatangi SMPN 13 Surabaya. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 12-15 Desember 2022. Setelah data terkumpul, peneliti mulai mengolah data yang nanti akan dianalisis dalam pembahasan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut hasil data demografis yang mencakup jenis kelamin dan usia subjek.

Tabel 4. 1 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	82	38,5 %
Perempuan	131	61,5 %
Total	213	100 %

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61,5% dengan jumlah 131 orang. Sedangkan, responden laki-laki sebanyak 38,5% dengan jumlah 82 orang.

Tabel 4. 2 Hasil Klasifikasi Usia

Usia	Jumlah	Presentase
12	23	10,8%
13	65	30,5 %
14	71	33,3 %
15	54	25,4%
Total	226	100%

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dengan usia 12 tahun dengan jumlah 23 orang sebanyak 10,8%. Responden dengan usia 13 tahun dengan jumlah 65 orang sebanyak 30,5%. Responden dengan usia 14 tahun dengan jumlah 71 orang sebanyak 33,3%. Dan responden dengan usia 15 tahun dengan jumlah 54 orang sebanyak 25,4%.

3. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat narsisme, *self-esteem*, dan kesepian pada keseluruhan subjek. Kategorisasi ini akan dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

Tabel 4. 3 Pedoman Hasil Pengukuran

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Kemudian, data rata-rata responden yang akan dikategorikan dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Self_Esteem	213	25,7559	4,20989
Kesepian	213	20,6667	2,45654
Narsisme	213	20,9202	2,21023

Berdasarkan rata-rata dan pedoman rumus hasil pengukuran, maka banyaknya responden berdasarkan kategori variabel narsisme, *self-esteem*, dan kesepian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategori Narsisme

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Narsisme	Rendah	6	2,8%
	Sedang	48	22,5%
	Tinggi	159	74,6 %
	Total	213	100%

Dari tabel 4.5, diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki tingkat narsisme rendah, 48 remaja memiliki tingkat narsisme sedang, dan 159 remaja yang memiliki tingkat narsisme tinggi. Kemudian tabel kategori *self-esteem* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Kategori *Self-esteem*

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Self-Esteem</i>	Rendah	133	62,4%
	Sedang	78	36,6%
	Tinggi	2	0,9%
	Total	213	100%

Dari tabel 4.6, diketahui terdapat 133 remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah, 78 remaja memiliki tingkat *self-esteem* sedang, dan 2 remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi. Kemudian, tabel kategori kesepian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Kategori Kesepian

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Kesepian	Rendah	14	6,6%
	Sedang	161	75,6%
	Tinggi	38	17,8%
	Total	213	100%

Dari tabel 4.7, diketahui terdapat 14 remaja yang memiliki tingkat kesepian rendah, 161 remaja memiliki tingkat kesepian sedang, dan 38 remaja yang memiliki tingkat kesepian tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Dalam melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam sebagian, maka dilakukan uji t. Hasilnya dapat ditentukan melalui tabel uji regresi lillier berganda pada *coefficients*. kemudian dalam pengambilan keputusannya, maka

memperhatikan nilai sig. Lalu membandingkan t hitung dan t tabel. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sebagian., begitupun sebaliknya.

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	sig
	B	Beta		
(Constant)	11.327		4.247	.000
<i>Self-esteem</i>	.253	.137	2.070	.040
Kesepian	.444	.251	3.781	.000

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai signifikansi antara *self-esteem* dan kesepian adalah $0,040 < 0,05$. Artinya variabel *self-esteem* berpengaruh terhadap variabel narsisme. Kemudian nilai signifikansi antara kesepian dan narsisme adalah $0,000 < 0,05$. Artinya, kesepian juga berpengaruh terhadap narsisme. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku narsisme. Kemudian untuk mengetahui apakah *self-esteem* dan kesepian secara bersama-sama dapat mempengaruhi narsisme dapat dilihat pada hasil uji F berikut.

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Uji F dilakukan dengan SPSS 26.00 yang hasilnya ditentukan melalui tabel output uji regresi linear berganda. Dasar keputusannya yaitu dengan memperhatikan nilai sig, lalu melakukan

perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Apabila nilai sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	333.155	2	166.577	10.382	.000 ^b
	Residual	3369.502	210	16.045		
	Total	3702.657	210			

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui perolehan F hitung sebesar 10.382 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti hipotesis diterima. Ini artinya *self-esteem* dan kesepian secara bersama-sama dapat mempengaruhi narsisme. Selanjutnya, untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas ke variabel terikat dapat dilihat dari tabel koefisien determinasi berikut.

3. Hasil Uji Regresi Limier Berganda

Tabel 4. 10 Tabel Variables Entered/Removed

Variables Entered/Removed^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kesepian (X2), <i>Self-esteem</i> (X1) ^b		Enter

a. Dependent Variable: Narsisme(Y)

b. All requested variables entered.

Dari tabel 4.10 dapat diketahui variabel bebas yang digunakan adalah *self-esteem* dan kesepian, dan variabel terikat yang digunakan

adalah narsisme. Metode dalam regresi pada tabel 4.10 menggunakan enter. Kemudian tabel 4.10 juga menggambarkan bahwa tidak ada variabel yang dibuang pada kolom *variables removed*.

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ merupakan persamaan yang digunakan dalam uji regresi linear berganda, yang nantinya akan diinterpretasikan.

Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized	Standardized	T	sig
	Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	11.327		4.247	.000
<i>Self-esteem</i>	.253	.137	2.070	.040
Kesepian	.444	.251	3.781	.000

Jika persamaan pada tabel 4.11 diinput dengan data hasil hitung uji regresi linear berganda melalui SPSS 26.00 *for windows*, maka:

$$Y = 11,327 + 0,253 + 0,444$$

Berdasarkan hasil pemaknaan tersebut dapat dimaknai dengan:

a. Nilai konstanta *a*

Nilai konstanta *a* diketahui yaitu 11, 327. Keadaan tersebut berarti, apabila variabel X1 yaitu *self-esteem* bernilai 0 (tidak terdapat *self-esteem*) dan variabel X2 yaitu kesepian juga bernilai 0 (tidak terdapat kesepian). Maka nilai variabel Y (narsisme) adalah 11,327.

b. Nilai koefisien b_1

Nilai koefisien b_1 sebesar 0,253. Keadaan tersebut berarti tiap variabel X_1 yaitu *self-esteem* mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel prediktor lain dianggap konstan, maka variabel Y (narsisme) mengalami penurunan sebesar 0,253.

c. Nilai koefisien b_2

Nilai koefisien b_2 sebesar 0,444. Keadaan tersebut berarti tiap variabel X_2 yaitu kesepian mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel prediktor lain dianggap konstan, maka variabel Y (narsisme) mengalami kenaikan sebesar 0,444.

4. Uji Determinasi Koefisien

Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.300 ^a	.090	.081	1.534

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui perolehan koefisien determinasi sebesar 0,090. Artinya, *self-esteem* dan kesepian secara bersama-sama memberi sumbangsih sebesar 9% dalam mempengaruhi perilaku narsisme, sedangkan 91% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal

pengguna media sosial tiktok. Berikut adalah beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Pengaruh *Self-esteem* terhadap Kecenderungan perilaku Narsisme

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan variabel *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap narsisme, artinya hipotesis pertama diterima. Sikap menghargai diri yang dimiliki remaja pengguna media sosial tiktok membuat mereka memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ibrahim, (2019) menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor terkuat dalam mempengaruhi perilaku narsisme. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Bhakti (2016) menyatakan bahwa harga diri berhubungan negatif dengan kecenderungan narsisme. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku narsisme. Oleh karena itu, *self-esteem* yang tinggi dipercaya mampu mengurangi kecenderungan individu untuk berperilaku narsisme.

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009; Anggreni & Herdiyanto, 2017) Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan memberikan dampak positif. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah lebih sulit, kemudian individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa terkucilkan di dunia nyata. Hal ini menyebabkan lebih memilih dengan menunjukkan di dunia maya seperti

mengunggah foto atau video melalui sosial media. Dengan tujuan mendapatkan perhatian melalui jumlah *viewers* dan *like* pada aplikasi tersebut, yang mana salah satunya adalah aplikasi tiktok.

Self-esteem dari diri individu akan menunjukkan seberapa jauh kemampuannya, mewujudkan keberhasilan sesuai dengan kepentingannya, serta penghargaan terhadap sesuatu dan menghasilkan diri dalam hal positif atau negatif (Gusthira dkk., 2021). Menurut Slavin (2011) *self-esteem* mengalami fluktuatif dan perubahan pada masa remaja. Artinya, *self-esteem* mencapai titik terendah saat seseorang memasuki sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan saat awal pubertas (Anggreni & Herdiyanto, 2017). Neale (1996; Hardika dkk., 2019) juga mengatakan kecenderungan narsisme sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rapuh. Harga diri mampu mempengaruhi kecenderungan narsisme pada remaja. Hal ini berarti, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku narsisme.

Menurut Rosenbergh (1965) ciri-ciri orang dengan *self-esteem* rendah antara lain, merasa pesimis, tidak merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya, selalu menginginkan menjadi individu lain, biasanya gagal dalam hal akademis, serta tidak terima pada kegagalan dan kritik. Coopersmith (dalam Ghufon, 2011) menyatakan terdapat tiga aspek *self-esteem* yaitu, rasa diterima, rasa mampu, serta rasa dibutuhkan. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi & Ibrahim (2019) bahwa narsisme

disebabkan oleh besarnya kebutuhan untuk dihargai orang lain, merasa iri dengan keberhasilan orang lain, memanfaatkan orang lain yang mana beberapa sikap tersebut bukan merupakan cerminan dari *self-esteem* yang tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi *self-esteem* dan narsisme, dari 213 remaja awal, terdapat 2 remaja dengan tingkat *self-esteem* tinggi, 78 remaja dengan tingkat *self-esteem* sedang, dan 133 remaja dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Menurut hasil uji regresi diketahui bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap narsisme. Jadi, dari 159 remaja yang memiliki tingkat narsisme tinggi tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat *self-esteem* yang rendah. Remaja dengan *self-esteem* yang baik tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hal ini karena *self-esteem* menggambarkan seberapa besar harga diri yang dimiliki oleh individu. Individu dengan *self-esteem* yang baik jauh dari kecenderungan narsisme Hendrata & Christianto (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Clarke dkk (2015) juga mendukung pernyataan bahwa *self-esteem* memiliki kontribusi cukup penting dalam pembentukan perilaku narsisme. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku optimis, bangga terhadap diri sendiri, merasa dirinya bernilai, dan mampu menerima rasa gagal.

2. Pengaruh Kesepian terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme

Hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme juga diterima. Selain

dipengaruhi oleh *self-esteem* perilaku narsisme juga dipengaruhi oleh kesepian (Hardika dkk., 2019). Menurut Kim, LaRose & Peng (2009) individu yang kesepian memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan interaksi melalui media sosial. Hal serupa juga dipaparkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulidina (2018) bahwa semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan akan ketagihan pada penggunaan *smartphone*, termasuk pada penggunaan aplikasi media sosial seperti tiktok.

Individu yang memiliki rasa kesepian yang tinggi akan merasa asing dan menganggap orang-orang di sekitar tidak mengerti dirinya, seperti menurut Sampao (2005; Hardika dkk., 2019). Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang untuk berbagi rasa dan pengalaman (Mulyadi & Juanita, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Shafira & Indrawati (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan antara kesepian dengan kepribadian narsisme.

Kesepian diartikan sebagai kekosongan perasaan karena rendahnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain (Pristaliona dkk., 2022). Individu yang merasa kesepian tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan dalam kehidupan di lingkungannya (Russel, 1996; Natasya dkk., 2020). (Shafira & Indrawati, 2020a) menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kesepian dengan kepribadian narsisme. Hal ini berarti, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kepribadian narsisme.

Kesepian berhubungan dengan kemampuan keterampilan sosial yang buruk, hubungan antar pribadi yang buruk, dan harga diri yang rendah (Rr. N. P. Yusuf, 2016). Remaja yang kesepian umumnya memiliki permasalahan dengan orang lain. Diantaranya permasalahan komunikasi yang membuat orang lain menjadikan orang yang kesepian mencari perhatian untuk mendapatkan tanggapan melalui media sosial. Sejalan dengan penelitian Jason L. Skues dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesepian tinggi menggunakan media sosial facebook untuk mengimbangi kurangnya hubungan offline mereka dengan lingkungan. Artinya semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi pula perilaku narsisme yang dimiliki remaja.

Berdasarkan hasil kategori kesepian dan narsisme, dari 213 remaja awal, terdapat 38 remaja dengan tingkat kesepian tinggi, 161 remaja dengan tingkat kesepian sedang, dan 14 remaja dengan tingkat kesepian yang rendah. Menurut hasil uji regresi diketahui bahwa kesepian berpengaruh terhadap perilaku narsisme. Jadi, dari 159 remaja yang memiliki tingkat narsisme tinggi tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian Jazilah (2017) tentang kesepian dengan kecenderungan narsisme, menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesepian dengan

kecenderungan perilaku narsisme. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku narsismenya.

3. Terdapat Pengaruh *Self-esteem* dan Kesepian terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme

Hipotesis ke tiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja awal pengguna sosial media tiktok juga terbukti. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, ditemukan bahwa kedua variabel *self-esteem* dan kesepian sama-sama berpengaruh terhadap perilaku narsisme remaja. Dalam penelitian Dewi & Ibrahim (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA. Selain itu, penelitian Hardika dkk (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ke arah korelasi positif antara kesepian dengan kepribadian narsisme. Hal ini juga di dukung dengan penelitian Shafira & Indrawati (2020) yang menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian dapat mempengaruhi kecenderungan narsisme pengguna *instagram* pada SMA X. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa narsisme dapat dipengaruhi oleh *self-esteem* dan kesepian. Baik secara parsial maupun simultan, kedua variabel tersebut sama-sama memberi sumbangan pengaruh terhadap perilaku narsisme.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang disumbangkan oleh *self-esteem* dan kesepian terhadap narsisme

sebesar 9% yang tergolong cukup kecil, namun menunjukkan kontribusi kedua variabel. Dengan demikian kedua variabel dapat dijadikan sebagai prediktor kecenderungan perilaku narsisme. Hal ini didukung dengan penelitian Adi & Yudiati (2012) melihat korelasi negatif yang cenderung signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsisme pada pengguna media sosial friendster. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2022) juga menyatakan bahwa ada korelasi antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsistik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *self-esteem* dan kesepian pada remaja diyakini berkontribusi dalam pembentukan kecenderungan perilaku narsisme. Penelitian menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi narsisme yaitu harga diri Clarke dkk (2015). Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Dian, E., S. (2017) yang juga menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsisme adalah kesepian. Penelitian oleh Nugraha & Fithrahani (2021) menemukan bahwa ada pengaruh antara *self-esteem* dengan narsisme. Penelitian lain juga menemukan bahwa kesepian juga berpengaruh terhadap perilaku narsisme (Kim dkk, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Natasya dkk (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesepian dengan kecenderungan narsisme. Hal ini diartikan semakin tinggi kadar kesepian seseorang maka perilaku narsismenya rendah. Ini artinya terdapat pengaruh lain selain kesepian terhadap narsisme. Ditemukan pada

penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsisme dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku narsisme.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dijabarkan diatas, berikut beberapa kesimpulan yang telah peneliti rangkum dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan *self-esteem* terhadap kecenderungan perilaku narsisme.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme.
3. Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan *self-esteem* dan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsisme.

B. Saran

1. Bagi Subjek dan Pembaca

Bagi subjek atau pembaca penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan *self-esteem* di dalam diri, hal ini dapat dilakukan dengan berhenti membandingkan diri dengan orang lain, mencari teman yang dapat memotivasi dan menghargai, serta menerima keadaan diri dengan lapang dada karena dibalik kekurangan tentunya akan ada kelebihan. Selain itu, mengurangi rasa kesepian remaja juga penting dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku narsisme. Hal yang dapat dilakukan diantaranya memahami dan memvalidasi kebutuhan diri, membuat rencana kegiatan harian, bergabung dengan organisasi/komunitas, selain itu juga dapat dikurangi dengan melakukan hobi seperti membaca buku, dll.

2. Bagi Instansi Terkait

Saran yang dianjurkan untuk instansi terkait yaitu untuk lebih meningkatkan pemantauan terhadap para siswa terkait adanya kecenderungan perilaku narsisme, terlebih dalam bersosial media. Selain itu, dapat dilakukan dengan mensosialisasikan edukasi tentang dampak dan akibat perilaku narsisme kepada para siswa. Hal ini berguna untuk mencegah dan mengurangi perilaku narsisme yang dilakukan siswa. Selain itu, pihak sekolah dapat melakukan kerjasama dengan pihak orangtua. Peran orangtua juga menjadi penting dalam pencegahan perilaku narsisme karena orangtua sebagai teladan anak ketika di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melalui penelitian ini mampu menjadi referensi terkait variabel *self-esteem*, kesepian, maupun perilaku narsisme. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah variabel bebas, supaya bisa menambah jumlah kontribusi yang bersamaan terhadap kecenderungan perilaku narsisme, mengingat dalam penelitian ini hanya sebesar 9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2012). Harga Diri dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/400>
- Andi, M. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1).
- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022 Indonesian Internet Profile 2022*.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*, 01(2).
- Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2018). *Social Media and the Quality of Subjective Well-Being; Counseling Perspective in Digital Era* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/am7tr>
- Bhakti, A. K. (2016). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Bulele, Y. N. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 565–572.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). *Psychoanalytic Theories On Narcissism And Narcissistic Personality*. Dalam Ronningstam, E (Vol. Ed.). *The Handbook Of Narcissism And Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Finding And Treatments*. John Wiley & Sons, Inc.
- Cecillia, L. D. (2017). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan Jejaring Sosial Instagram. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1). <https://doi.org/10.31001/j.psi.v9i1.331>
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. (2015). *The many faces of narcissism: Narcissism factors and their predictive utility*. 81, 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.021>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Databoks. (2022). *Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/06/daftar-negara-pengguna-tiktok-durasi-terlama-indonesia-peringkat-berapa>
- Davison, G. C., Neale, J. M., Kring, A. M., & Fajar, N. (2014). *Psikologi abnormal*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019a). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>

- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019b). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Dian, E., S. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsisistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. 16(2), 147–154. *Jurnal Psikologi*.
- Dieningsari, F. L., & Herdajani, F. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Pengguna Instagram Di SMA Korpri Bekasi Dalam Masa Pandemi Covid-19. 13.
- Dipstrategy.co.id. (2022, Juni 14). Data Statistik Jumlah Pengguna TikTok [April 2022], Lengkap! <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-jumlah-pengguna-tiktok-april-2022-lengkap/>
- Fauziah, Y. R. (2019). Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kita Bandung. 17.
- Ghustira, F., Aiyub, & Ardhia, D. (2021). Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Keperawatan. *JIM Fkep*, 5(3).
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Deepublish.
- Gusthira, F., Aiyub, & Ardhia, D. (2021). Hubungan Self-Esteem dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram pada Mahasiswa Keperawatan. *JIM Fkep*, 5(3).
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Hendrata, N. D., & Christianto, L. P. (2017). Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik dan Harga Diri Pada Remaja. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9208>
- Hidayati, D. S. (2015). *Self Compassion dan Loneliness*. 03, 11.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Jason L. Skues, Williams, B., & Wise, L. (2012). The effects of personality traits, self-esteem, loneliness, and narcissism on Facebook use among university students. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2414–2419. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.012>
- Jazilah, N. (2017). Hubungan Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>
- Khalifah Akbar, S., & Suci Prapita Sari Abdullah, E. (2021). Hubungan Antara Kesepian (Loneliness) Dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Yang Menggunakan Sosial Media (Instagram). *Jurnal TAMBORA*, 5(3), 40–45. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1313>

- Kim, Y., Nan, D., & Kim, J. H. (2021). Exploration of the Relationships Among Narcissism, Life Satisfaction, and Loneliness of Instagram Users and the High- and Low-Level Features of Their Photographs. *Frontiers in Psychology*, 12, 707074. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707074>
- Kominfo.go.id. (2022). *Kementerian Komunikasi dan Informatika*. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/6744/Anak-Pengguna+Internet+Terus+Bertambah/0/sorotan_media
- Kusuma, A. B., Setyanto, A. T., & Khasan, M. (2019). *Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram*. 11(1), 6. INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH.
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecendrungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Margaretha, O., & Soetjiningsih, C. H. (2022). *Self-Esteem between Narcissists In Teens Who Like Selfies Using Instagram Filters*. 13(1), 31–39. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.45012>
- Maulidina, A. C. (2018). Hubungan Antara Loneliness Dan Internet Addiction Pada Remaja Pengguna Aplikasi Instagram. *Universitas Brawijaya*.
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2007). *Intimate relationship (4th ed ed.)*. , NY: McGraw-Hill.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Window (2 ed.)*. Zifatama Jawara.
- Mulyadi, A. & Juanita. (2018). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesepian pada Lansia di Aceh*.
- Natasya, F., Vion, V., Anjelika, S., & Heryanto, H. (2020). Kecenderungan Narsistik ditinjau dari Kesepian pada Mahasiswi Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 269–273. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.90>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, , Disertasi, dan Karya Ilmiah*. KENCANA.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan Self Esteem Dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Kelas XI Di Palembang. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 4(2). <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.721>
- Nugraha, A. C. W., & Fithrahani, M. (2021). The Role of Self Esteem On Narcissistic Behavior In Instagram User Student. *Universitas Bhayangkara Jaya*. <http://repository.ubharajaya.ac.id/10542/>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pangastuti, H. (2015). *Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook*.

- Permana, P. A. (2021). *Analisis Video Likes to Video Views Ratio Tiktok Pada 5 Brand Lokal Di Indonesia* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hkf5x>
- Pratisto, A. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. PT. Elex Media Komutindo.
- Pratiwi, R. G. (2021). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram*. 17.
- Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022a). Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour? *Cognicia*, 10(1), 51–57. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20436>
- Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022b). Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour? *Cognicia*, 10(1), 51–57. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20436>
- Putri, B. S., Riza, W. L., & Sadijah, N. A. (2022). *Pengaruh Gaya Kelekatan (Attachment Style) Terhadap Kesepian (Loneliness) Pada Dewasa Muda Yang Tidak Memiliki Pasangan Di Masa Pandemi Covid-19*. 2(2). Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). *A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity*. 54(5), 890–902. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Republika.co.id. (2022, Juni 10). *APJII: Pengguna Internet di Indonesia Naik dari 175 Juta Menjadi 220 Juta*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/rd71bq383>
- Riadi, M. (2021). *Narsistik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/narsistik.html>
- Sampaijauh.com. (2022, Agustus 1). *Indonesia Pengguna TikTok Terbesar Kedua di Dunia. Sampaijauh*. <https://sampaijauh.com/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-kedua-di-dunia-17967>
- Santi, N. N. (2017). Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.319>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sembiring, K. D. R. (2017). *Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram*. 16(2), 147–154. *Jurnal Psikologi*.
- Shafira, M., & Indrawati, E. (2020a). *Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Kepribadian Narsistik Pada Pengguna Instagram Di SMA X*. Prosiding E-Conference Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara.

- Shafira, M., & Indrawati, E. (2020b). Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Kepribadian Narsistik Pada Pengguna Instagram Di SMA X. *Prosiding E-Conference Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara 2020*. <http://repository.ubharajaya.ac.id/11000/1/Proceeding%20KPIN.pdf#page=27>
- Sitepu, H. N. B. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Psikologi UMBY*, 1–20.
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta : Indeks.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Thiro, F. T., Sinolungan, J. S. V., & Pali, C. (2021). Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 303. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31901>
- Veronica, R. D., & Febrieta, D. (2022). *Harga Diri Sebagai Prediktor Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Instagram*. 1(1), 9. *Jurnal Social Philantropic*.
- Virnanda, R. (2020). *Hubungan Antara Kesepian dengan Ketakutan Akan Ketinggalan Momen Pada Pengguna Instagram di Samarinda*. 8(4). *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 109–115.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Widyastuti, F. (2017). *Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Di SMA Piri 1 Yogyakarta*.
- Wijaya, M. H. dwi, & Mashud, M. (2020). Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar: Studi Pada Hyperrealitas Tik Tok. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 170–191. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.734>
- Wijayanti, A. F. N. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 11.
- Yusuf, Rr. N. P. (2016). Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Depresi pada Remaja. *SEM INARASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY @ Psychology Forum UMM, 19-20 Februari 2016*.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.